

**PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
METODE TRADISIONAL DENGAN *METODE ACTIVITY
BASED COSTING* PADA RUMAH POTONG AYAM PT.
CEMARA MULTI PRATAMA GARUT**

Silvia Maretta Dewi¹; Dida Farida Lh²; Eliya Fatma Harahap³

Institusi

24022215196@fekon.uniga.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out how the comparison of the determination of the cost of production of traditional methods with the activity based costing method at PT. Cemara Multi Pratama Garut. Traditional methods use one cost trigger, a single rate using unit level and departmental tariffs using each departemen's product, while the activity based costing method uses the source and activity costs of the company.

The research method used is a descriptive comparative method with data collection techniques namely interviews and documentation. Data processing techniques with traditional methods and activity based costing methods.

Based on the results of this study, the unit price of traditional methods is higher than the activity based costing method because the budget price of overhead costs used is too high. It is recommended to use the activity based costing method because in its calculation this method includes all elements of activity costs that add to the value of the product so that the unit price obtained is more accurate.

Keywords: Activity Based Costing Method

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi metode tradisional dengan metode *activity based costing* pada PT. Cemara Multi Pratama Garut. Metode tradisional menggunakan satu pemicu biaya, tarif tunggal menggunakan level unit dan tarif departemental menggunakan produk masing-masing departemen, sedangkan metode *activity based costing* menggunakan pemicu biaya sumber dan aktivitas yang ada di perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif komparatif menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan metode tradisional dengan metode *activity based costing*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, harga unit produk metode tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan metode *activity based costing* karena harga anggaran biaya overhead yang digunakan terlalu tinggi. Disarankan menggunakan metode *activity based costing* karena dalam perhitungannya metode ini memasukkan semua unsur biaya aktivitas yang menambah nilai produk sehingga harga unit yang diperoleh lebih akurat.

Kata kunci : Metode *Activity Based Costing*

1. Pendahuluan

Dalam perhitungan biaya produk, perusahaan harus menghitung secara akurat, sehingga dapat menentukan harga jual sehingga dapat bersaing di pasar global. Ketika manajemen mengabaikan perhitungan harga pokok produksi secara akurat dapat menyebabkan harga jual yang tidak dapat bersaing. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan secara akurat.

Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat. Harga pokok produksi mempunyai fungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan dan dalam menetapkan harga jual serta laba perusahaan. Dampak dari ketidaktepatan perhitungannya akan merugikan perusahaan karena fungsinya sebagai alat ukur efisiensi dalam pelaksanaan proses produksi.

Sekarang ini masih banyak perusahaan menggunakan perhitungan sendiri dalam penentuan harga pokok produksi. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan harga pokok tersebut seakurat mungkin untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Langkah antisipasi untuk menanggulangi hal tersebut perusahaan sebaiknya menghitung ulang harga pokok produksi sehingga lebih akurat untuk mendapatkan harga produk yang dapat bersaing di pasar. Perusahaan dapat menggunakan metode tradisional atau metode *activity based costing* untuk memperoleh harga yang lebih akurat.

PT. Cemara Multi Pratama Garut bergerak dalam bidang industri rumah potong ayam yang memproduksi 3 jenis produk yaitu karkas, *boneless*, dan sampingan. Dalam penentuan harga pokok produksinya perusahaan hanya menghitung berdasarkan total pembelian ayam hidup. Perusahaan mempunyai dasar harga sampingan untuk setiap harga pembelian ayam hidup sebagai pengurang harga pokok produksi karkas dan *boneless*. Dengan perhitungan tersebut manajemen perusahaan belum mendapatkan informasi akuntansi yang lebih akurat untuk harga produk karena belum memasukkan semua unsur biaya. Perhitungan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut akan mempengaruhi harga jual produk, apabila harga jual terlalu tinggi maka akan membuat konsumen beralih kepada perusahaan sejenis yang harganya lebih rendah dan apabila harga jual rendah maka perusahaan akan rugi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang masalah penentuan harga pokok produksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan judul: **“Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* Pada Rumah Potong Ayam PT. Cemara Multi Pratama Garut”**.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Horngren, Sundem, Burgstahler, & Schatzberg (2016:130): “Akuntansi biaya, yaitu bagian dari sistem manajemen biaya yang mengukur biaya untuk tujuan pengambilan keputusan manajemen dan pelaporan keuangan”.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Dunia dan Abdullah (2014:4) Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut: Penentuan harga pokok, perencanaan biaya, pengendalian biaya, dan dasar untuk pengambilan keputusan khusus.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Horngren, Sundem, Burgstahler, & Schatzberg (2016:130): “Biaya (*cost*) sebagai pengorbanan atau penyerahan sumber daya untuk tujuan tertentu”. Menurut Lanen, Anderson, & Maher (2017:58): “Biaya (*cost*) adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya”.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Dunia dan Abdullah (2014:23) Manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar: Objek biaya (Produk dan departemen, dan lain-lain), perilaku biaya, periode akuntansi, dan fungsi manajemen/ jenis kegiatan fungsional.

2.2.3 Objek Biaya

Menurut Dunia dan Abdullah (2014:23): “Objek biaya merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya”. Menurut Horngren, Sundem, Burgstahler, & Schatzberg (2016:130) Segala sesuatu di mana pengambilan keputusan menginginkan pengukuran biaya yang terpisah disebut objek biaya (*cost object*) tujuan biaya (*cost objective*).

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Garrison, Noreen, & Brewer (2016:110) Ketika suatu pesanan selesai dikerjakan, barang jadi ditransfer dari departemen produksi ke gudang barang jadi. Transfer biaya-biaya tersebut harus dilakukan dengan sistem penentuan harga pokok yang paralel dengan transfer fisik barang-barang ke gudang barang jadi. Biaya untuk pesanan yang telah selesai dikeluarkan dari akun bang dalam proses dan dimasukkan ke dalam akun barang jadi. Jumlah keseluruhan biaya transfer antar kedua akun ini merepresentasikan harga pokok produksi periode tersebut.

2.4 Pendekatan Berbasis Unit (Konvensional)

2.4.1 Metode Perhitungan Biaya Produk Konvensional

Menurut Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:226-229) dua metode perhitungan menggunakan tarif tunggal dan departemental.

2.4.2 Kelebihan Sistem Biaya Berbasis Unit

Menurut Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:230) Sistem biaya berbasis unit telah lama digunakan dan sampai sekarang masih digunakan sebagai perhitungan biaya produk oleh banyak bisnis. Kelebihannya ada pada kemudahan dalam penggunaan aplikasi. Data relatif sederhana sehingga tidak membutuhkan sistem informasi yang rumit dan lebih murah dalam mendapatkannya. Meskipun sederhana, sistem ini sangat memadai untuk bisnis yang menghasilkan produk/ jasa yang seragam dalam hasil produksinya.

2.5 Pendekatan Berbasis Aktivitas

2.5.1 Pengertian *Activity Based Costing System*

Menurut Kamaruddin (2013:13): "ABC adalah suatu metode perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya melalui aktivitas penyebab terjadinya biaya". Menurut Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:232): "ABC adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya".

2.5.2 Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:239) Berikut ini manfaat lain *activity based costing* bagi perusahaan:

1. Pengukuran profitabilitas lebih baik. Biaya setiap aktivitas dapat dihitung dengan lebih akurat dan rinci ke dalam produk/ jasa sehingga harga jual produk/ jasa menjadi mudah ditelusuri.
2. Pembuatan keputusan lebih baik. Informasi aktivitas yang digunakan lebih detail sehingga manajemen dapat menganalisis dampak/ hasil dari aktivitas sehingga pengambilan keputusan yang lebih akurat.
3. Perbaikan proses. ABC memberikan informasi detail dalam penggunaan aktivitas. Hal ini menjadi dasar manajemen dalam menelusuri, menganalisis efektivitas, efisiensi biaya aktivitas, serta aktivitas-aktivitas dapat dioptimalkan.
4. Estimasi biaya. Penggunaan aktivitas dan biaya dapat diperoleh secara terperinci sehingga penentuan estimasi biaya lebih akurat.
5. Penentuan biaya kapasitas yang tidak terpakai. Estimasi biaya akurat atas suatu asset/ sumber daya dalam suatu kapasitas yang direncanakan dapat menjadi penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produk/ pelayanan.

3. Metode Penelitian yang Digunakan

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif untuk menunjukkan dan membandingkan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi ayam potong pada rumah potong ayam PT. Cemara Multi Pratama Garut metode tradisional dengan metode *activity based costing*.

3.1 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan judul penelitian, operasionalisasi variabel diperlukan untuk mengetahui variabel, dimensi serta indikator yang digunakan. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| No. | Variabel | Dimensi | Indikator |
|-----|---|--|--|
| 1. | Harga Pokok Produksi Hansen dan Mowen (2012:60) | Metode Tradisional Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:226-229) | Tarif Tunggal a. Penentuan tarif pembebanan overhead. b. Pembebanan biaya overhead. |
| | | | Tarif Departemental a. Biaya overhead di seluruh pabrik dibagi dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok departemen produksi sehingga didapatkan kelompok biaya departemen. b. Biaya overhead dibebankan ke produk dengan cara mengalikan antara tarif biaya overhead departemen dan jumlah pemicu yang digunakan oleh produk departemen tersebut. |
| | | Metode <i>Activity Based Costing</i> Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, & Biyanto (2017:233-235) | Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas: a. Aktivitas level unit (<i>unit-level activities</i>) b. Aktivitas level <i>batch</i> (<i>batch-level activities</i>) c. Aktivitas level produk (<i>product-level activities</i>) d. Aktivitas level fasilitas (<i>facility-level activities</i>) |
| | | | Mengalokasikan biaya ke dalam objek biaya: a. Menghitung tarif pembebanan b. Mengelompokkan aktivitas |
| | | | Mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya: Mengalikan antara tarif pembebanan dengan aktivitas sesungguhnya yang dikonsumsi oleh produk. |

3.2 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yaitu menggunakan wawancara dengan pemilik perusahaan dan dokumen laporan keuangan dari perusahaan.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Metode Tradisional

Tarif Tunggal

1. Penentuan tarif pembebanan overhead.
2. Pembebanan biaya overhead.

Tarif Departemental

1. Biaya overhead di seluruh pabrik dibagi dan dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok departemen produksi sehingga didapatkan kelompok biaya departemen.
2. Biaya overhead dibebankan ke produk dengan cara mengalikan antara tarif biaya overhead departemen dan jumlah pemicu yang digunakan oleh produk departemen tersebut.

Metode *Activity Based Costing*

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas:
 - a. Aktivitas level unit (*unit-level activities*)
 - b. Aktivitas level *batch* (*batch-level activities*)
 - c. Aktivitas level produk (*product-level activities*)
 - d. Aktivitas level fasilitas (*facility-level activities*)
2. Mengalokasikan biaya ke dalam objek biaya:
 - a. Menghitung tarif pembebanan.
 - b. Mengelompokkan aktivitas
3. Mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya:

Mengalikan antara tarif pembebanan dengan aktivitas sesungguhnya yang dikonsumsi oleh produk.

3.5 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan mengambil objek rumah potong ayam PT. Cemara Multi Pratama Garut yang beralamat di Jalan Hasan Arif Desa Suka senang Kp. Tegal kelapa Rt/ Rw 01/ 12 Banyuresmi Kabupaten Garut, Jawa Barat.

4. Hasil Pembahasan

4.1 Metode Tradisional

4.1.1 Tarif Tunggal

Tarif overhead dan overhead dibebankan total untuk setiap bulannya berdasarkan anggaran biaya overhead dibandingkan anggaran biaya sesungguhnya, kemudian hasilnya dibandingkan dengan aktivitas sesungguhnya. Data perhitungan biaya tarif tunggal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Biaya Tarif Tunggal

| Biaya Per Unit | Karkas | Boneless | Sampingan Karkas | Sampingan Boneless |
|----------------|--------|----------|------------------|--------------------|
|----------------|--------|----------|------------------|--------------------|

| | | | | |
|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Januari | Rp 25.255 | Rp 29.959 | Rp 16.645 | Rp 13.550 |
| Februari | Rp 20.565 | Rp 22.450 | Rp 17.200 | Rp 14.036 |
| Maret | Rp 23.029 | Rp 24.826 | Rp 15.144 | Rp 14.429 |
| April | Rp 26.080 | Rp 29.471 | Rp 15.315 | Rp 38.718 |
| Mei | Rp 25.980 | Rp 31.210 | Rp 14.111 | Rp 26.211 |
| Juni | Rp 23.371 | Rp 31.252 | Rp 15.951 | Rp 23.845 |
| Juli | Rp 25.827 | Rp 27.606 | Rp 12.491 | Rp 21.735 |
| Agustus | Rp 27.479 | Rp 31.020 | Rp 17.026 | Rp 17.041 |
| September | Rp 25.458 | Rp 29.098 | Rp 17.328 | Rp 18.012 |
| Oktober | Rp 25.088 | Rp 29.502 | Rp 19.066 | Rp 21.550 |
| November | Rp 26.939 | Rp 30.342 | Rp 17.475 | Rp 28.366 |
| Desember | Rp 34.153 | Rp 38.389 | Rp 29.276 | Rp 38.294 |

Sumber: PT. Cemara Multi Pratama Garut, diolah kembali tahun 2019.

4.1.2 Tarif Departemental

Biaya overhead yang dibebankan ke dalam produk dengan mengalikan antara tarif overhead masing-masing departemen dengan jumlah pemicu yang digunakan dalam produk departemen. Perhitungan biaya tarif departemental sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perhitungan Biaya Tarif Departemental

| Biaya Per Unit | Karkas | Boneless | Sampingan Karkas | Sampingan Boneless |
|----------------|-----------|-----------|------------------|--------------------|
| Januari | Rp 25.442 | Rp 30.251 | Rp 17.467 | Rp 14.251 |
| Februari | Rp 20.814 | Rp 23.030 | Rp 18.077 | Rp 15.693 |
| Maret | Rp 23.238 | Rp 25.334 | Rp 15.983 | Rp 15.684 |
| April | Rp 26.322 | Rp 30.922 | Rp 16.160 | Rp 46.218 |
| Mei | Rp 26.176 | Rp 32.502 | Rp 14.835 | Rp 29.959 |
| Juni | Rp 23.602 | Rp 32.505 | Rp 16.903 | Rp 29.169 |
| Juli | Rp 26.047 | Rp 28.344 | Rp 13.067 | Rp 25.232 |
| Agustus | Rp 27.768 | Rp 31.542 | Rp 18.196 | Rp 18.594 |
| September | Rp 25.851 | Rp 30.017 | Rp 18.937 | Rp 20.567 |
| Oktober | Rp 25.496 | Rp 30.589 | Rp 20.760 | Rp 24.469 |
| November | Rp 27.271 | Rp 31.554 | Rp 18.731 | Rp 32.944 |
| Desember | Rp 39.894 | Rp 46.516 | Rp 51.992 | Rp 72.022 |

Sumber: PT. Cemara Multi Pratama Garut, diolah kembali tahun 2019.

4.2.1 Metode Activity Based Costing

Berdasarkan informasi dari perusahaan penggunaan aktivitas yang dianggarkan dan yang sesungguhnya dalam penelitian ini sama karena perusahaan belum melakukan perhitungan anggaran untuk aktivitas yang menyebabkan biaya. Aktivitas perusahaan yang menyebabkan biaya akan diestimasi per kelompok kemudian dipilih salah satu yang lebih dominan dalam satu kelompok. Data produksi perusahaan berdasarkan sumber data yang sudah diolah kembali dan data aktivitas dengan pemicu biayanya.

- a. Perusahaan menggunakan daya listrik untuk mengoperasikan mesin pabrik selama proses pemotongan ayam berjalan. Semakin lama penggunaan mesin pabrik semakin bertambah biaya listrik yang harus dibebankan, maka yang dapat dijadikan pemicu biaya adalah jam mesin.
- b. Setelah selesai produksi, produk akan dikemas. Pengemasan berjalan selama proses produksi karena waktu yang dibutuhkan sampai produk selesai tersebut bertahap, maka yang dapat dijadikan pemicu biaya adalah jam kerja langsung.
- c. Cara untuk mempertahankan suhu air menggunakan pemanas dengan bahan bakar gas yang digunakan selama penggunaan mesin pemotongan. Produk yang melalui proses pemotongan dan dapat diproses kembali tidak semua, maka yang dapat dijadikan pemicu biaya adalah production run.
- d. Proses pengambilan ayam dari kandang pemasok hingga diterima di pabrik yaitu biaya bahan bakar kendaraan merupakan beban perusahaan. Semakin banyak produksi semakin banyak bahan baku yang dipindahkan untuk diproduksi, maka yang dapat dijadikan pemicu adalah pemindahan bahan berupa unit bahan baku yang melalui proses produksi.

Dalam identifikasi aktivitas dikelompokkan dalam *pool* dengan menggunakan dasar rasio konsumsi yang sama. Kemudian dari rasio konsumsi tersebut, aktivitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok terlihat pengelompokkan aktivitas dari perusahaan. Kelompok 1 terdiri dari penggunaan listrik dan pengemasan. Kelompok 2 terdiri dari pengesetan mesin dan pengambilan ayam hidup.

Data tarif pembebanan overhead berdasarkan masing-masing kelompok dan data perhitungan biaya unit masing-masing produk menggunakan metode *activity based costing* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Biaya Per Unit Produk dengan Metode Activity Based Costing

| Biaya Per Unit | Karkas | Boneless | Sampingan Karkas | Sampingan Boneless |
|----------------|-----------|-----------|------------------|--------------------|
| Januari | Rp 24.984 | Rp 29.791 | Rp 15.481 | Rp 12.372 |
| Februari | Rp 20.436 | Rp 21.955 | Rp 15.945 | Rp 11.774 |
| Maret | Rp 22.763 | Rp 24.052 | Rp 13.462 | Rp 12.009 |
| April | Rp 25.864 | Rp 27.317 | Rp 14.047 | Rp 27.133 |
| Mei | Rp 26.031 | Rp 29.793 | Rp 13.303 | Rp 21.642 |
| Juni | Rp 23.284 | Rp 29.824 | Rp 14.816 | Rp 17.074 |

| | | | | |
|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Juli | Rp 25.674 | Rp 26.614 | Rp 11.643 | Rp 16.200 |
| Agustus | Rp 27.107 | Rp 30.413 | Rp 15.104 | Rp 14.756 |
| September | Rp 25.059 | Rp 28.146 | Rp 15.170 | Rp 14.849 |
| Oktober | Rp 24.655 | Rp 28.262 | Rp 16.701 | Rp 17.662 |
| November | Rp 26.571 | Rp 28.615 | Rp 15.506 | Rp 21.220 |
| Desember | Rp 31.988 | Rp 35.440 | Rp 19.591 | Rp 23.525 |

Sumber: PT. Cemara Multi Pratama Garut, diolah kembali tahun 2019.

4.3 Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan *Activity Based Costing*

Pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode tradisional jauh lebih tinggi dibandingkan metode *activity based costing*. Sebaliknya, pembebanan biaya overhead menggunakan metode *activity based costing* rendah. Hal ini disebabkan pada metode tradisional anggaran biaya overhead terlalu tinggi sehingga biaya unit yang dihasilkan lebih besar, sedangkan aktivitas yang dipilih sebagai pemicu biaya pada metode *activity based costing* menggunakan aktivitas lain yang lebih dominan. Akibatnya produk dengan metode tradisional mendapatkan pembebanan biaya overhead terlalu besar.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Simpulan pembahasan dari hasil penelitian perbandingan penentuan harga pokok ayam potong metode tradisional dan metode *activity based costing* pada PT. Cemara Multi Pratama Garut adalah keunggulan masing-masing metode yang berbeda.

1. Metode tradisional

- Hanya menggunakan satu pemicu biaya, tarif tunggal menggunakan level unit dan tarif departemental menggunakan produk masing-masing departemen.
- Mudah dalam mengaplikasikannya.
- Data yang dibutuhkan tidak terlalu banyak, sehingga tidak membutuhkan sistem informasi yang mahal untuk memperolehnya.
- Penentuan dengan metode tradisional dapat digunakan pada perusahaan yang menghasilkan produk yang tidak terlalu banyak variasi pada proses produksi.

2. Metode *activity based costing*

- Menggunakan pemicu biaya sumber dan aktivitas yang ada di perusahaan.
- Biaya aktivitas yang dibebankan lebih rinci dan akurat ke dalam produk, sehingga nilai setiap unit dapat ditelusuri.
- Informasi dalam penggunaan aktivitas yang rinci dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terhadap pengurangan atau penambahan aktivitas terkait biaya produksi.
- Memudahkan manajemen dalam menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Aktivitas yang tidak menambah nilai dapat dihilangkan sedangkan aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.

- Informasi penggunaan biaya dan aktivitas yang sudah terjadi dan rinci dapat dijadikan dasar yang lebih akurat dalam menentukan estimasi biaya yang akan digunakan kedepannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan penentuan harga pokok produksi ayam potong metode tradisional dan metode activity based costing pada PT. Cemara Multi Pratama Garut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu mengevaluasi kembali penentuan harga pokok produksi yang sekarang digunakan karena belum memasukkan semua unsur biaya.
2. Perusahaan dapat memilih untuk menggunakan metode yang tepat dari hasil penelitian ini.
3. Disarankan menggunakan metode *activity based costing* karena dalam perhitungannya metode ini memasukkan semua unsur biaya aktivitas yang menambah nilai produk sehingga harga unit yang diperoleh lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2014). Definisi dan Tujuan Akuntansi Biaya. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2016), *Akuntansi Manajerial, edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). Harga Pokok Produksi. *Akuntansi Manajerial* (8 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., Burgstahler, D., & Schatzberg, J. (2016). *Akuntansi Manajemen, edisi keenambelas*. Erlangga.
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, edisi keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, B., Suripto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Biyanto, F. (2017). Activity Based Costing. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaruddin, Ahmad. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastiti, A. E., Saifi, M., & Z.A, Z. (2016). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)*.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1529>.
- Rahmaji, D. (2013). *Penerapan Activity- Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1940>.

- Rotikan, G. S. (2013). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprima*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2307>.
- Sumilat, Z. T. (2013). *Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Based Costing Pada RSUD Pancaran Kasih GMIM*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2060>.
- Suratinoyo, A. W. (2013). *Penerapan Sistem ABC untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Beverage*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2134>
- Huang, Q. (2018). *Skylar, Inc.: Traditional Cost System vs. Activity -Based Cost System – A Managerial Accounting Case Study*.
https://www.researchgate.net/publication/326715681_Skylar_Inc_Traditional_Cost_System_vs_Activity-Based_Cost_System_-_A_Managerial_Accounting_Case_Study .
- Haddadi, M. H., & Seyednezhad, M. J. (2015). *Comparative Study of Traditional and Activity- Based Costing in Forging Companies of Iran Tractor*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Comparative-Study-of-Traditional-and-Activity-Based-Hassan-Seyednezhad-Lecturer/3c94d4c49dc455f48e1cce354ae9e21c33254bd6>.
- Mahal, I., & Hossain, A. (2015). *Activity-Based Costing (ABC) – An Effective Tool for Better Management*. <https://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/19970>.
- Adriansyah, R., Handayani, S. R., & Azizah, D. F. (2013). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penetapan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)*.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/171>
- Anggraini, N. (2018). *Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada RSB Nirmala, Kediri)*. http://eprints.dinus.ac.id/17624/1/jurnal_14990.pdf